

BAB II

PROFIL MARIA ULFAH

2.1 Profil Keluarga Maria Ulfah

Maria Ulfah merupakan putri dari seorang pamong praja, pegawai pemerintah Hindia Belanda, bernama R.A.A. Mochammad Achmad, dan ibunya bernama Hadidjah Djajadiningrat. Ia lahir di Kabupaten Serang pada tanggal 18 Agustus 1911.²⁹ Maria Ulfah merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Namun kakaknya yang pertama meninggal sejak bayi, sehingga Maria Ulfah dianggap sebagai anak sulung. Ia mempunyai dua adik bernama Iwanah dan Hatnan.

Nama Maria Ulfah terinspirasi dari wanita suci yaitu bunda Mariam, ibunda Nabi Isa. Sementara nama Ulfah berasal dari bahasa Arab yang artinya keakraban. Yang berarti seharusnya namanya adalah Mariam Ulfah, namun oleh ayahnya ingin menggunakan ejaan barat dengan menghilangkan huruf M di belakang nama Mariam, sehingga namanya adalah Maria Ulfah.

Saat Maria Ulfah dilahirkan, R.A.A Mochammad Achmad adalah salah satu pejabat di pemerintahan kolonial. Ini artinya Maria Ulfah merupakan keturunan priyai. Ayahnya merupakan Bupati Kuningan, sebelumnya merupakan *Ambtenaar* di Serang, Rangkasbitung dan kemudian menjadi *Patih Meester* di Batavia. Darah priyai juga ia dapatkan dari sang ibu. Ibunya R.A. Hadidjah Djajadiningrat merupakan anak Bupati Serang, Raden Bagoes Djajawinata. Saudara tertua ibunya Maria Ulfah adalah R.A.A Ahmad Djajadiningrat yang pernah menjadi Bupati

²⁹ Gadis Rasid, *Maria Ulfah Subadio Pembela Kaumnya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 7.

Serang periode 1901-1904, mengikuti jejak ayahnya.³⁰ Saudara yang lain yang cukup dikenal adalah Husein Djajadiningrat, seorang ahli Islam pertama di Hindia Belanda, lulusan Universitas Leiden Belanda. Juga Hasan Djajadiningrat merupakan salah satu pemimpin Sarekat Islam. Hilman Djajadiningrat merupakan Bupati Serang periode 1935-1945 yang sama mengikuti jejak ayahnya dan kakaknya, sedangkan Loekman Djajadiningrat merupakan penasihat pemerintah pelarian Belanda yang berkedudukan di London, Inggris pada saat perang dunia ke II.³¹

Dari keluarga ningrat itulah membuat Maria Ulfah berhak menyandang gelar Raden Ajeng. Gelar yang hanya boleh disandang oleh perempuan yang lahir dari ayah seorang Bupati. Namun Maria Ulfah enggan menyebut dirinya sebagai Raden Ajeng. Terutama setelah dirinya pulang dari Belanda dan ikut bergabung dalam dunia pergerakan. Maria Ulfah lebih senang dipanggil dengan gelar kependidikannya yaitu Mr daripada gelar ningratnya.³² Hal ini menunjukkan bahwa Maria Ulfah tidak ingin larut dalam sanjungan tentang keningratan dan latar keluarganya. Didikan ayahnya yang moderat sangat mempengaruhi pribadinya menjadi sosok yang lebih bumi.

Maria Ulfah menikah dengan Santoso Wirodihardjo, yang merupakan rekan sesama guru di Sekolah Menengah Muhammadiyah. Santoso Wirodihardjo memiliki latar belakang pendidikan yang sama dengan Maria Ulfah, yakni

³⁰ Suradi, *Haji Agus Salim dan Konflik Politik dalam Sarekat Islam*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hlm. 100-101.

³¹ Ipong Jazimah dan Arifin Surya Nugraha, *Maria Ulfah, Menteri Perempuan Pertama Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2021), hlm. 3.

³² *Ibid.*, hlm. 3

menempuh studi hukum di Universitas Leiden, Belanda. Santoso Wirodiharjo adalah seorang keturunan ningrat yang lahir di Temanggung pada 7 April 1908. Ayahnya bernama R. Kahono Wirodiharjo, seorang Dokter Jawa, dan ibunya bernama Kistaboen.³³ Ayah Santoso lulusan dokter Jawa tahun 1899 dan meninggal tahun 1910 pada saat menangani wabah penyakit kolera, setelah ayahnya meninggal dunia Santoso tinggal di rumah kakaknya R.A Katumi istri dari Margono Djojohadikusumo. Santosa memulai pendidikan di ELS Purworejo, kemudian pindah ke Kebumen dan Madiun, kepindahannya ini karena mengikuti tugas suami R.A Katumi yang memang berpindah-pindah. Latar belakang Santoso yang juga merupakan keturunan priyai memudahkan Santoso untuk menikahi anak Bupati Kuningan tersebut, Santoso diterima baik oleh R.A.A. Mochammad Achmad dan kedua adiknya Maria Ulfah. Pernikahan keduanya dilangsungkan tanggal 28 Februari 1938 di Kuningan, Jawa Barat.

Sepuluh tahun pernikahan Maria Ulfah belum juga dikaruniai anak, tetapi Maria Ulfah mengangkat seorang anak dari keponakannya yang bernama Darmawan Wiworeno. Sayangnya pernikahan Maria Ulfah dan Santoso harus berakhir tragis. Santoso yang merupakan pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Solo ditembak oleh tentara Belanda yang sedang mabuk.

Kesedihan Maria Ulfah tidak berhenti sampai disitu. Dua bulan kemudian ayah tercintanya meninggal dunia. Dalam waktu singkat Maria Ulfah kehilangan dua orang yang sangat dicintainya. Sosok ayah yang demokratis, moderat, dan berpikir

³³ Soenjata Kartadarmadja, *R. Santoso Wirodihardjo*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 3.

maju adalah jalannya untuk bisa mencapai cita-cita berjuang demi kemerdekaan. Ayahnya selalau menjadi tonggak yang menyangga dalam keberhasilan hidupnya. Kenangannya akan sosok sang ayah juga menjadi kenangan yang hidupnya yang manis.

Setelah suaminya meninggal tahun 1948 saat penyerangan Belanda di Yogyakarta, Maria Ulfah tidak buru-buru menikah lagi. Maria Ulfah lebih suka menyibukan diri dengan pekerjaan sebagai pejabat negara ataupun aktivitas di pergerakan kewanitaan. Ini menegaskan bahwa dirinya tidak mudah untuk menerima cinta dari seseorang laki-laki. Butuh 16 tahun bagi Maria Ulfah untuk kembali membuka hati untuk seorang laki-laki.

Soebadio Sastrosatomo, laki-laki yang lebih muda 8 tahun dari Maria Ulfah, yang mampu menarik hati Maria Ulfah. Maria Ulfah saat itu berusia 52 tahun dan Soebadio 44 tahun, perbedaan usia diantara keduanya tidak menghalangi untuk menjalin hubungan pernikahan yang suci. Soebadio Sastrosatomo yang orang-orang memanggil dirinya Kiyuk merupakan anggota PSI bersama dengan Soedjatmoko dan Soedarpo Sastrosatomo mereka bertiga disebut sebagai *The Syahrir's Boys* yang merupakan orang dekat Sjahrir.

Tahun 1960, PSI dan Masyumi ditetapkan sebagai partai terlarang dan dibubarkan oleh pemerintah. Tahun 1962, Sjahrir ditangkap bersama Soebadio dan anggota PSI lainnya karena dituduh terlibat pemberontakan PRRI/Permesta dan tuduhan lainnya seperti terlibat rencana pembunuhan terhadap Soekarno, mereka kemudian dipenjarakan di Madiun. Soebadio mengisahkan penangkapan itu demikian :

Kami ditangkap pukul 4 pagi tanggal 16 Januari 1962. Sjahrir diambil dari rumahnya di Jl. HOS. Cokroaminoto 61. Pada saat itu saya juga diambil dari rumah saya Jl. Guntur. Yang ditahan adalah Anak Agung Gde Agung, Sultan Hamid, dan para pemimpin Masyumi Mohammad Roem, Prawoto Mangunsasmito, Yunan Nasution, dan K.H. Isa Anshari. Kami dibawa ke asrama CPM di Jl. Hayam Wuruk, lalu dipisah Sjahrir, Roem, dan Prawoto ditahan di sebuah rumah di Jl. Dahi di Kebayoran Baru, sedangkan Anak agung, Isa Anshari, Yunan Nasution dan saya ditahan di sebuah rumah di Jl. Indramayu Tiga bulan kemudian, semua dipindahkan ke penjara Madiun.³⁴

Soebadio menganggap bahwa penahanan ini adalah sebuah fitnah dari PKI untuk menyingkirkan musuh-musuhnya. Maria Ulfah yang protes terhadap Soekarno tentang penahanan orang-orang PSI dan Masyumi yang beranggapan penangkapan itu tanpa bukti. Saat Soebadio ditahan di Madiun, para tahanan lain sering dikunjungi oleh istri dan keluarganya. Namun Soebadio yang tak punya istri tak ada yang menjenguk, Maria Ulfah pun sesekali mengunjunginya di tahanan.

Atas izin Soekarno, Soebadio mendapatkan izin cuti selama 10 hari, di kawal oleh Djoko Santoso, orang Badan Pusat Intelejen. Cuti tersebut dimanfaatkan Soebadio untuk melaksanakan pernikahan dengan Maria Ulfah, pada tanggal 10 Januari 1964 Soebadio dan Maria Ulfah melangsungkan pernikahannya di rumah Maria Ulfah. Setelah masa cuti usai Maria Ulfah harus berpisah lagi karena Soebadio harus kembali sel tahanan. Pada tanggal 5 Mei 1966, mereka akhirnya dapat tinggal bersama, setelah pemerintahan Soeharto memerintahkan semua tahanan politik pada masa Soekarno dibebaskan.

Maria Ulfah dan Soebadio kembali dipisahkan pada tahun 1974, karena Soebadio terlibat dalam peristiwa Malari. Kasus penangkapan Soebadio ini tidak

³⁴ Rosihin Anwar, *Soebadio Sastrosatomo: Pengemban Misi Politik*, (Jakarta: Grafiti, 1985), hlm. 11.

pernah dibawa ke meja hijau dan tidak termasuk ke dalam hukuman resmi, dua tahun kemudian pada tanggal 31 Maret 1976, Jaksa Agung Ali Said mengeluarkan surat perintah, yang isinya pembebasan terhadap tujuh tahanan yang dituduh terlibat dalam peristiwa malari. Soebadio yang bebas dari tahanan menuturkan, bahwa selama di tahanan, istrinya selalu memanjakannya. Soebadio mengatakan bahwa “Saya ini termasuk orang yang paling dimanja istri, kiriman dari rumah tak pernah absen”.³⁵

Setelah kembali bersama Maria Ulfah dan Soebadio melakukan ibadah haji pada tanggal 24 Oktober-10 Nopember 1979. Sebenarnya Maria merasa belum siap menunaikan ibadah haji, karena ajakan suaminya, iapun akhirnya mengiyakan ajakan suaminya tersebut. Rombongan haji terdiri 6 orang yang dipimpin oleh Ny. Prof. Dr. Saparinah Sadli. Meskipun secara fisik perjalanan itu cukup berat bagi seorang yang berusia 68, tapi untungnya Maria beserta rombongan dapat menunaikan haji dengan baik dan lancar.

Memasuki tahun 1987, kondisi kesehatan Maria Ulfah mulai menurun, ia mengidap penyakit bronkitis yang membuatnya sesak napas yang dikemudian hari semakin parah, bahkan untuk berjalan pun sangat susah. Pada maret 1988, Maria Ulfah dilarikan ke Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Subroto, setelah lama dirawat Maria Ulfah meninggal dunia di pangkuan Soebadio pada tanggal 15 April 1988, pukul 02:15 dini hari, Maria Ulfah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

³⁵ Rosihin Anwar, Soebadio Sastrosatomo: *Pengemban Misi Politik*, (Jakarta: Grafiti, 1985), hlm. 11.

Beberapa penghargaan yang diperoleh Maria Ulfah adalah Bintang Mahaputera Utama No. 058 tahun 1973, Satyalancana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan No. Skep. 228 Tahun 1961, Satyalancana Karya Satya kelas II, dan Perintis Kemerdekaan No. Pol. 4/VII/87/PK. Bertahun-tahun setelah wafat, tepatnya pada 8 Desember 2014, Maria Ulfah dianugerahi penghargaan Anugerah Hak Asasi Manusia atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan hak politik bagi perempuan yang diberikan oleh ketua Komnas HAM Hafid Abbas kepada putra Maria Ulfah, yaitu Darmawan.

2.2 Profil Pendidikan Maria Ulfah

Politik Etis yang dipelopori Van Deventer memberikan dampak positif bagi bangsa Indonesia, politik etis sendiri adalah sebuah kebijakan Belanda untuk balas budi atas penderitaan rakyat Indonesia yang dipekerjakan secara paksa dan dieksploitasi kekayaan alamnya selama penjajahan Belanda.³⁶ Tujuannya untuk memberikan kesejahteraan dan kemakmuran kepada bangsa Indonesia dengan menyelenggarakan pendidikan, irigasi, dan emigrasi. Dengan diterapkan pendidikan, dapat memunculkan kaum-kaum intelegensia yang nantinya akan merubah Indonesia ke arah yang lebih baik.

Latar belakang keluarga Maria Ulfah yang berasal dari kalangan priyayi memudahkan dirinya untuk memperoleh pendidikan yang layak. Raden Mohammad Achmad ingin agar Maria Ulfah mendapat pendidikan yang sepadan. Tahun 1916 saat usianya beranjak 6 tahun ia mengenyam pendidikan di sekolah

³⁶ Rickelfs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 320.

kelas satu atau *Eerste School* adalah sekolah yang dianggap tepat bagi Maria Ulfah karena kurikulumnya lebih lengkap, penguasaan bahasa Belanda juga menjadi bekal bagi Maria Ulfah untuk menunjang masa depannya kelak. *Eerste School* mulai tahun 1914 berubah nama menjadi HIS (Hollandsch Inlandsche School). Pada tahun 1921 ayahnya diangkat menjadi Bupati Kuningan, Maria Ulfah dan Iwanah harus melanjutkan pendidikannya di Batavia secara mandiri tanpa didampingi orang tuanya.

Mata pelajaran wajib yang harus diikuti Maria Ulfah selama di HIS adalah ilmu bumi, sejarah, bahasa, dan olahraga. Bahasa yang dipelajari yaitu bahasa Melayu, bahasa daerah, bahasa Belanda. Bahasa Belanda menduduki posisi terpenting dari seluruh mata pelajaran, bahkan 60% Maria Ulfah belajar bahasa Belanda.³⁷ Banyak siswa yang mengundurkan diri, karena tidak sanggup mengikuti pelajaran dengan bahasa Belanda. Sebagai siswa, Maria Ulfah juga diwajibkan untuk bisa menyanyikan lagu-lagu Belanda serta menghormati pahlawan bangsa Belanda. Pilihan Maria Ulfah bersekolah di HIS selain kurikulumnya, juga ingin melanjutkan ke jenjang menengah hingga Universitas.

Lulus dari HIS setelah 7 tahun belajar pada tahun 1923 Maria Ulfah kemudian melanjutkan pendidikannya ke HBS atau KW III (Koning Willem III School) yang merupakan sekolah menengah bagi anak pejabat bumi putera, lama pendidikannya adalah 6 tahun bagi yang ingin melanjutkan ke Universitas. Sama dengan HIS, HBS juga mengacu pada kurikulum sekolah menengah yang ada di negeri Belanda.

³⁷ Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 114.

Ketika ia duduk di kelas III HBS tahun 1927, ibunya meninggal dunia. Namun ia harus tetap semangat dan terus melanjutkan pendidikannya sampai selesai.

Selama menempuh pendidikan di Hoogere Burger School (HBS), Maria Ulfah tidak hanya mempelajari bahasa Belanda, tetapi juga mempelajari beberapa bahasa asing lainnya, seperti bahasa Prancis, Jerman, dan Inggris. Maria Ulfah juga mendalami berbagai mata pelajaran lainnya, di antaranya ilmu ekonomi, hukum tata negara, mekanika, matematika, fisika, kimia, botanika, biologi, kosmologi, geografi, menggambar, dan kepustakaan. Mata pelajaran yang diajarkan di HBS lebih rinci dan lengkap sesuai dengan bidang keilmuan jika dibandingkan dengan HIS.

Lulus dari HBS pada tahun 1929, Maria Ulfah melanjutkan pendidikan ke Belanda dengan mengambil jurusan Hukum di Universitas Leiden. Pendidikan di Barat menawarkan sistem yang terstruktur serta berbasis logika dan ilmu pengetahuan, berbanding terbalik dengan sistem pendidikan di Hindia Belanda yang masih tradisional, normatif, dan berorientasi spiritual.³⁸ Hal ini memberikan Maria Ulfah kesempatan untuk mengembangkan daya pikir kritis dan logis. Banyak mahasiswa dari berbagai negara dan latar belakang menimba ilmu di Eropa untuk berkumpul, dan berdiskusi tentang kolonialisme, nasionalisme, serta keadilan sosial.³⁹ Lingkungan ini tentu menjadi tempat yang subur bagi semangat belajar Maria Ulfah. Ia tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga menyerap semangat perjuangan dan ide-ide pembebasan. Ayahnya yang moderat dan

³⁸ Rickelfs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 380

³⁹ *Ibid.*, hlm. 382

progresif tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, memberikan kesempatan Maria Ulfah dan Iwanah untuk melanjutkan ke tingkat Universitas.

Ayah saya memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan pelajaran pada sekolah tinggi. Ayah tidak mengadakan diskriminasi. Beliau memberikan kesempatan yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan.⁴⁰

Sebenarnya Raden Mohammad Achmad menginginkan Maria Ulfah untuk menjadi apoteker atau dokter, karena beranggapan pekerjaan apoteker atau dokter sangat menjanjikan pada saat itu. Gaji apoteker atau dokter pada saat itu bisa mencapai f.70 sampai f.150 per bulan dan termasuk tinggi pada masanya.⁴¹ Alasan lain Raden Mohammad Achmad ingin Maria Ulfah menjadi apoteker atau dokter karena agar Maria Ulfah tidak bekerja dalam pemerintahan dan bisa bekerja sendiri dengan mendirikan klinik atau apotek sendiri. Namun, Maria Ulfah merasa kurang cocok dengan pilihan ayahnya, dengan berat hati Maria Ulfah menolak keinginan Ayahnya untuk menjadi apoteker atau dokter.

Maria Ulfah menolak permintaan ayahnya menjadi dokter atau apoteker, karena keinginannya sedari kecil untuk memperjuangkan nasib perempuan dari tekanan adat dan tekanan laki-laki.⁴² Ia berpikir bahwa untuk membebaskan perempuan dari belenggu tekanan adat dan tekanan laki-laki adalah dengan mempelajari hukum adat itu sendiri dan mencari penyelesaian melalui hukum sipil yang sifatnya netral. Ia sadar di Hindia Belanda belum ada hukum negara yang

⁴⁰ Maria Ulfah Subadio, *Perjuangan untuk Mencapai Undang-Undang Perkawinan: Suatu Pengalaman*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), hlm. 8.

⁴¹ Gadis Rasid, *Maria Ulfah Pembela Kaumnya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 27.

⁴² Ipong Jazimah dan Arifin Surya Nugraha, *Maria Ulfah, Menteri Perempuan Pertama Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2021), hlm. 35.

mengatur dan melindungi kedudukan perempuan, sehingga perlu adanya perbaikan undang-undang bagi kaum perempuan.

Hukum adat yang berlaku pada saat itu membuat kedudukan perempuan menjadi sulit, menurut pandangan Maria Ulfah justru sangat membebani kaum perempuan dan melemahkan posisinya, tanpa hak untuk membela diri. Setelah memikirkan matang-matang, akhirnya hukum sipil merupakan pilihan yang tepat untuk melindungi kaum perempuan.

Sebetulnya sudah lama terpikirkan oleh saya, bagaimana dapat memperbaiki kedudukan wanita karena saya tidak dapat melupakan nasib bibi saya. Saya minta kepada ayah, apakah saya boleh memilih fakultas hukum karena ingin mempelajari kedudukan hukum wanita Indonesia supaya dapat ikut berusaha memperbaiki keadaan yang menyedihkan itu, seperti yang pernah dialami oleh bibi. Ayah setuju karena beliau tidak mau memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya.⁴³

Nasib bibinya juga yang mendorong ia untuk memilih jurusan hukum, bibinya R.A Soewenda adik kandung dari Raden Mohammad Achmad. Maria Ulfah memiliki kenangan yang kuat mengenai kisah hidup bibinya. R.A. Soewenda merupakan potret ketidakberdayaan seorang perempuan, dan bagi Maria Ulfah bibinya adalah perempuan yang malang, meskipun R.A. Soewenda merupakan keturunan ningrat yang sudah seharusnya mendapatkan kehidupan yang layak bak putri-putri dongeng, namun hal itu tidak berlaku bagi R.A Soewenda.

Gelar Raden Ajeng yang dimiliki bibinya tidak menjamin hidup bahagia. R.A Soewenda merupakan seorang istri dari Bupati Pandeglang. Karena dianggap tidak bisa memberikan keturunan, ia diceraikan dan dikembalikan kepada orang tuanya,

⁴³ *Ibid.*, hlm. 8.

kepedihannya bertambah ketika tau bahwa suaminya jatuh cinta kepada kemenankannya sendiri yang hidup menumpang dengan mereka. Lemahnya kedudukan perempuan menyebabkan R.A Soewenda hanya bisa pasrah dan menerima keadaan. Penderitaannya bertambah tatkala keluarga memposisikan dirinya sebagai aib dan beban. Bahkan kerap dikucilkan hingga tidak dianggap oleh keluarga.⁴⁴

Ketika kecil ia melihat sendiri kondisi R.A Soewenda ketika dirumahnya, pada saat itu ayahnya mengajak untuk berkunjung kepada kakek dan neneknya. ia membawa oleh-oleh berupa jeruk Garut dan buah apel untuk kakek dan neneknya. Namun kakek dan neneknya tidak menawarkan oleh-oleh tersebut kepada R.A. Soewenda. Hingga sampai saat Maria Ulfah menghampiri ke kamar bibinya, bibinya meminta tolong kepada Maria Ulfah untuk mengambil jeruk dan apel karena ia juga ingin menikmati buah itu.

Sejak peristiwa tersebut, Maria Ulfah mulai tertarik dengan hukum dan berkeinginan untuk memperjuangkan kedudukan perempuan dan melepaskan adat yang membelenggu yang seringkali melemahkan kedudukan perempuan dan juga melepaskan dari kesewenang-wenangan laki-laki. Baginya, perempuan dan laki-laki harus setara dan memiliki hak sama disemua bidang termasuk hukum dan pendidikan. Dalam mengambil dan membuat keputusan pun harus dirundingkan bersama tanpa ada yang dirugikan antara pihak laki-laki dan perempuan.

Mengapa saya tertarik pada hukum? Karena saya sebagai anak gadis belasan tahun melihat penderitaan kaum wanita yang dimadu atau diceraikan tanpa alasan! Biasanya wanita itu diantarkan pulang ke orang tuanya dengan alasan untuk

⁴⁴ Gadis Rasid, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

istirahat, akan tetapi kemudian dikirimlah surat talak, habis perkara! Tidak ada jalan untuk membela diri, harus menerima begitu saja. Pada waktu itu, anak-anak gadis belum banyak, hanya sedikit yang diberikan pendidikan sekolah, setelah ditalak, ia menjadi beban lagi dari orang tuanya yang biasanya merasa malu mempunyai anak yang menjadi janda cerai. Ia hidup sebagai orang yang tiada harganya lagi.⁴⁵

Ia akhirnya memutuskan melanjutkan pendidikan di Belanda dengan mengambil jurusan Hukum. Sebenarnya di Indonesia juga ada Fakultas Hukum yaitu *Rechts Hogeschool* di Batavia. Namun Raden Mohammad Achmad beranggapan jika belajar di Belanda lebih prestisius, status sosial dan gajinya dinilai lebih tinggi dibanding lulusan dalam negeri. Dengan alasan itulah akhirnya Maria Ulfah akan belajar hukum langsung di Belanda, tepatnya di Fakultas Hukum Universitas Leiden. Raden Mohammad Achmad merasa mampu membiayai studi hukum di Belanda.

Bersamaan dengan keberangkatan Maria Ulfah ke Belanda, ayahnya juga ditugaskan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk belajar tentang masalah perkoperasian di Belanda selama 10 bulan. Pemerintah kolonial sejak tahun 1927 sering memberikan pos khusus di anggaran belanja negara untuk mengirim pejabat-pejabatnya untuk belajar langsung ke Belanda dengan tujuan lebih mengenal negeri Belanda sesungguhnya.⁴⁶ Karena pemerintah mengizinkan pejabat membawa keluarganya, maka Raden Mohammad Achmad membawa serta Iwanah dan Hatnan dalam tugasnya. Ia sangat bahagia karena merasa diantar oleh satu keluarga, bahkan tidak hanya diantar tapi ditemani walau hanya 10 bulan.

⁴⁵ Maria Ulfah, *Op. cit.*, hlm. 46.

⁴⁶ Harry A. Poeze, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, (Jakarta: KPG dan KITLV, 2014), hlm.228

Tahun 1929 merupakan tahun penting karena Maria Ulfah memulai hidup baru di negeri Belanda. Dengan menumpang kapal laut Tambora dari perusahaan *Rotterdamse Llyod*, kurang lebih satu bulan mengapung, akhirnya ia dan keluarga sampai juga di Belanda. Ia merasa bahagia, akhirnya cita-cita belajar di Belanda sudah di depan mata, selain itu kemerdekaan yang dirasakan di Belanda sungguh berbeda dengan di Indonesia. Selama tinggal di Belanda, ia merasakan bahwa setiap warga negara memperoleh kebebasan dan hak yang setara.

Maria Ulfah segera mendaftarkan dirinya ke Fakultas Hukum Universitas Leiden, Universitas Leiden merupakan Universitas tertua dan tergolong Universitas terbaik dan menjadi incaran bagi para mahasiswa bumiputera. Tercatat beberapa mahasiswa bumiputera lulusan Universitas Leiden sebelum Maria Ulfah, di antaranya Husein Djajadiningrat pamannya sendiri, Sosrokartono yang merupakan kakak laki-laki R. A. Kartini, Noto Soeroto Putra dari Paku Alam yang juga mengambil hukum, Ahmad Subarjo, Sartono, dan banyak lagi yang lainnya.⁴⁷

Selama menempuh studinya ia memilih tinggal di Leiden agar dekat dengan tempat studinya, sedangkan ayah dan adiknya tinggal di Den Haag, ia sengaja tidak tinggal dengan keluarga dan memilih untuk sendiri agar bisa lebih mandiri, karena setelah 10 bulan berikutnya ayah dan adiknya juga harus pulang ke Indonesia. Setiap akhir pekan ia sering menyempatkan ke tempat ayahnya untuk sekedar melepas rindu semata. Perjalanan dari Leiden ke Den Haag ditempuh dengan kereta api dengan hanya 15 menit saja.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.228

⁴⁸ Ipong Jazimah dan Arifin Surya Nugraha, *Maria Ulfah, Menteri Perempuan Pertama Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2021), hlm. 30.

Seringnya ia mengunjungi rumah ayahnya di Den Haag membuatnya kerap bertemu dengan tokoh-tokoh seperti Agus Salim dan Mohammad Hatta yang merupakan sahabat ayahnya. Agus Salim merupakan teman ayahnya semasa duduk di bangku HBS di Semarang Sementara Mohammad Hatta, pada waktu itu sedang belajar ekonomi di Rotterdam, datang ke rumah Raden Mohammad Achmad karena diajak Agus Salim. Mohammad Hatta merupakan ketua Perhimpunan Indonesia.

Agus Salim menjabat sebagai pengurus Partai Sarekat Islam Indonesia. Pada Mei–Juni 1929, ia menghadiri Konferensi Liga Bangsa-Bangsa di Jenewa. Setelah itu, ia mengunjungi Belanda atas undangan Perserikatan Perhimpunan Sekerja Belanda. Ia tidak lama berada di Belanda karena pada tahun 1930 kembali ke Jenewa untuk mengikuti sidang lanjutan Konferensi Liga Bangsa-Bangsa.

Pertemuan Mohammad Achmad dengan Agus Salim dan Mohammad Hatta dipenuhi dengan diskusi tentang situasi politik, seputar kopras, dan juga membahas gerakan buruh. Maria Ulfah melihat sosok Agus Salim yang fasih dan pandai bicara, sedangkan Mohammad Hatta lebih pendiam, serius dan jarang tertawa.⁴⁹ Saat hendak kembali ke Indonesia, Agus Salim tidak cukup uang untuk memberikan oleh-oleh untuk sang istri, Maria Ulfah saat itu memberikan sulaman buatannya untuk Agus Salim agar bisa memberikan istrinya oleh-oleh.

Sepuluh bulan pun berlalu, Maria Ulfah harus melanjutkan belajarnya di Belanda seorang diri, karena ayahnya dan kedua adiknya harus pulang ke Indonesia. Namun ia tidak merasa kesepian, karena banyak sekali mahasiswa bumiputera.

⁴⁹ Gadis Rasid, *Maria Ulfah Pembela Kaumnya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 27.

Beberapa dari mereka, yang kenal dengan ayahnya Maria Ulfah, kerap mengundang datang kerumah untuk makan-makan. Ia juga menjalin persahabatan dengan orang Belanda dan membentuk klub bernama *Happy Go Lucky*.⁵⁰

Maria Ulfah bukan satu-satunya perempuan Indonesia yang belajar hukum di Universitas Leiden. Adik dari Pahlawan Nasional Dr. Soetomo, yaitu Siti Soendari, juga menempuh studi di fakultas yang sama. Karena merasa memiliki teman sebangsa dan satu jurusan, Maria Ulfah memutuskan tinggal satu kos dengan Siti Soendari di Witte Singel 25, yang dikelola oleh sebuah keluarga Belanda.

Siti Soendari lebih tua empat tahun dari Maria Ulfah, namun dari segi studi ia ketinggalan. Maria Ulfah lulus terlebih dulu. Hal ini disebabkan karena Siti Soendari tidak fokus dalam belajar dan terganggu dengan kisah asmaranya dengan Priyono yang merupakan mahasiswa sastra. Priyono mengalihkan perhatiannya kepada Iwanah yang juga menyusul dua tahun kemudian untuk belajar di Belanda yang merupakan adik dari Maria Ulfah sendiri. Kejadian tersebut menyebabkan kerenggangan dalam hubungan Siti Soendari dan Maria Ulfah, namun lambat laun mulai mereda.

Berbeda dengan Maria Ulfah, ia lulus dengan tepat waktu dan membuktikan kepada ayahnya bahwa ia bisa berhasil di bidang yang dipilihnya sendiri. Selama belajar di Belanda, ia melihat perbedaan antara bangsa terjajah dan bangsa merdeka. Dari segi hukum, tiadanya hukum yang dapat menjadi pelindung rakyat Indonesia

⁵⁰ Harry A. Poeze. Di Negeri Penjajah: *Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*, (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 223.

merupakan alasan Maria Ulfah untuk lulus cepat. Ia ingin segera mempraktikkan ilmunya, dan melakukan sesuatu untuk rakyatnya di Indonesia.

Selama belajar hukum, Maria Ulfah mengasah kemampuannya dengan membaca buku, ada satu buku yang mengubah cara pandangya terhadap pergerakan nasional, yaitu buku karangan Soekarno dengan judul Indonesia Mengugat atau dalam bahasa Belanda *Indonesia Klaagt*. Buku tersebut telah membangkitkan jiwa Nasionalisme dan kebangsaannya. Maria Ulfah sadar bahwa Kolonialisme telah merenggut kebebasan rakyat termasuk dirinya. Dari sinilah ia mulai tersadar bahwa dirinya termasuk manusia yang belum merdeka.

Sukarno berpidato di depan pengadilan Kolonial Bandung tahun 1930, yang menunjukkan bahwa Kolonialisme dan Imperialisme mengubah nasib bangsa menjadi terjajah. Kepandaiannya dalam mengolah kata mengingatkan para pembaca buku Indonesia Menggugat akan nasib bangsa Indonesia. Begitu pun Maria Ulfah yang ikut tergugah hatinya oleh buku Indonesia Menggugat ini.⁵¹

Kesadaran Maria Ulfah terhadap nasib bangsa yang terjajah justru tumbuh ketika ia berada jauh dari tanah air. Meskipun tidak tergabung dalam organisasi pergerakan seperti Perhimpunan Indonesia, ia memilih untuk menjauh dari urusan politik dan fokus menyelesaikan studinya tepat waktu. Jiwa kebangsaan Maria Ulfah mulai tumbuh karena beberapa alasan, diantaranya. *Pertama*, saat di Belanda ia melihat sendiri perbedaan bangsa terjajah dan bangsa yang merdeka. *Kedua*, setelah ia membaca buku Indonesia Menggugat, dari sana hatinya mulai tergerak

⁵¹ Soekarno, *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno di Depan Pengadilan Kolonial Bandung 1930* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), hlm. 45.

untuk merubah nasib bangsanya. Dan yang *ketiga*, yang paling utama adalah pertemuannya dengan Sutan Sjahrir. Sjahrir merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan jiwa kebangsaannya, Sjahrir juga mengajak Maria Ulfah untuk berjuang bersama demi kemerdekaan Indonesia.

Pertemuan keduanya bermula pada saat Maria Ulfah berkunjung ke rumah kakak ipar Sjahrir, yaitu Djoehana Wiradirkarta yang sedang menyelesaikan sekolah kedokteran. Sjahrir datang ke Belanda pada tahun 1928 dan sedang menempuh sekolah hukum di Amsterdam, Sjahrir tinggal di rumah kakak iparnya. Dari situlah hubungan mereka terjalin.

Sikap Maria Ulfah berubah setelah bertemu dengan Sjahrir. Perubahan sikap Maria Ulfah memang tidak secara frontal, ia tetap menjadi mahasiswa yang berorientasi pada studi dan tidak terlibat pada organisasi. Baru pada tahun 1935 setelah Maria Ulfah pulang ke Indonesia ia mulai terlibat dalam dunia pergerakan nasional dengan diawali dengan bergabungnya ke dalam organisasi perempuan. Ia mulai berani berbicara tentang politik, membaca berbagai buku yang diberikan oleh Sjahrir, juga ikut kegiatan politik atas ajakan Sjahrir. Yang dikemudian hari Sjahrir menjadi perdana menteri dan Maria Ulfah sebagai menteri sosial di Kabinet Sjahrir II.

Salah satu teman Maria Ulfah (anak Bupati Pandeglang) yang satu rumah dengan dirinya mengingatkan Maria Ulfah agar tidak terlibat dengan pergerakan politik. Mengingat Maria Ulfah adalah anak pejabat pemerintah Kolonial, yang ditakutkan akan berpengaruh ke posisi jabatan ayahnya sebagai Bupati Kuningan.

Teman saya juga seorang putra Bupati mengingatkan saya bahwa ayah saya seorang Bupati, jadi jangan menyulitkannya. Akan tetapi saya tidak

mendengarkannya, begitu saya terpengaruh oleh pembelaan Bung Karno dan oleh gagasan Persatuan Indonesia yang terwujud dalam sumpah pemuda kita.⁵²

Maria Ulfah belajar banyak dari Sjahrir tentang arti penting dari nasionalisme dan perjuangan yang selama ini tidak banyak menjadi perhatian. Hubungannya tidak terjalin lama, tahun 1932 Sjahrir pulang terlebih dahulu ke Indonesia tanpa menyelesaikan studinya, Sjahrir pada saat itu hanya menyelesaikan sarjana mudanya saja. Karena pada saat itu Soekarno tertangkap dan PNI dibubarkan, sehingga Mohammad Hatta menyuruh Sjahrir pulang untuk mendirikan partai baru.

Maria Ulfah lulus dari Fakultas Hukum tahun 1933 dan mendapatkan gelar Sarjana Hukum (*Meeter in de rechten*). Dan hadiah untuk dirinya adalah berkelana ke negara-negara Eropa sebelum dirinya pulang ke Indonesia. Berkat menabung dan menghemat uang selama dirinya berkuliah di Belanda, ia banyak mengunjungi negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Swiss, Norwegia, Denmark, Skotlandia, Jerman seorang diri.

Dalam konteks profil pendidikan Maria Ulfah, teori gender digunakan untuk menganalisis bagaimana sistem pendidikan pada masa kolonial membatasi akses perempuan terhadap pendidikan tinggi, dan bagaimana Maria Ulfah berhasil menembus batasan tersebut. Pendidikan tinggi yang diperolehnya hingga ke Universitas Leiden di Belanda menunjukkan keberhasilannya menantang konstruksi gender pada zamannya, di mana perempuan umumnya tidak diharapkan untuk menempuh pendidikan setinggi itu.

⁵² Maria Ulfah, *Op. Cit.*, hlm. 47